



AUDIT FEES AND COMPANIES ACCESS TO FINANCE

BIAYA AUDIT DAN AKSES KE PENDANAAN PERUSAHAAN

Devi Sulistyo Kalanjati^{1*} , Reyhan Ario Bramantio²

^{1,2}Universitas Airlangga

*Corresponding Author: devi.kalanjati@feb.unair.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:
Tanggal Masuk 6 Maret 2022
Revisi Diterima 11 Maret 2023
Tanggal Diterima 14 Maret 2023
Tersedia Online 31 Maret 2023

Keywords:

Audit Fees, , Access to Finance, Audit Quality, Capital Constraint, Limited Attention Theory

ABSTRACT

This paper aims to study the impact of audit fees on companies' ability to access finance by reducing their capital constraints. This study employs a dataset of listed non-financial Indonesian companies from 2016 to 2020. Unlike previous studies, which mostly examined this phenomenon in developed economies, this paper focuses on a country with a two-tier corporate governance model where the capital market is not a major source of financing and the disclosure of audit fees is still voluntary. In such a setting, the decision to disclose audit fees is in the hand of the companies' management, and various motivations behind the decision will differently impact different users of financial information. This paper focuses on whether the information related to audit fees is a good signal for capital providers. Following the limited attention theory, this study argues that capital providers will consider the information about audit fees as a more reliable proxy for audit efforts that subsequently affect their investment decision. The hypothesis is that audit fees are negatively associated with companies' financial constraints. The findings indicate that capital providers see higher audit fees as signals of high-quality audits that enhance the credibility of financial statements and positively impact companies' access to finance

Kata Kunci:

Akses ke Pendanaan Biaya, Audit, Kendala Modal, Kualitas Audit, Teori Limited Attention.

ABSTRAK


Studi ini bertujuan menguji dampak biaya audit terhadap kemampuan perusahaan untuk mengakses pendanaan dengan menurunkan tingkat kendala permodalan mereka. Populasi menggunakan dataset perusahaan non-keuangan Indonesia yang terdaftar dari tahun 2016 hingga 2020. Berbeda dari penelitian sebelumnya, yang sebagian besar meneliti fenomena serupa di negara maju, penelitian ini berfokus pada negara dengan model tata kelola two-tier di mana pasar modal bukan sumber utama pembiayaan perusahaan dan pengungkapan biaya audit masih bersifat sukarela. Dalam kondisi

yang demikian, keputusan untuk mengungkapkan biaya audit ada di tangan manajemen perusahaan dan berbagai motivasi di balik keputusan tersebut akan membawa dampak berbeda bagi beragam pengguna informasi keuangan. Fokus studi untuk melihat apakah informasi terkait besaran biaya audit dipandang sebagai sinyal yang baik oleh penyedia modal. Dengan mendasarkan pada teori *limited attention*, argumen yang diajukan bahwa penyedia modal akan memperhitungkan informasi besaran biaya audit sebagai proksi upaya audit yang akan mempengaruhi keputusan investasi mereka. Hipotesis penelitian adalah biaya audit berpengaruh negatif terhadap kendala permodalan. Hasil studi menunjukkan bahwa penyedia modal memang melihat tingginya biaya audit sebagai sinyal kualitas audit yang baik yang meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, menurunkan kendala permodalan dan berdampak positif terhadap akses pendanaan bagi perusahaan

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia p-ISSN: 2459-9581; e-ISSN 2460-4496

DOI: 10.20473/baki.v8i1.44669

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-NC-SA) 

1. Pendahuluan

Akses ke pendanaan berperan penting bagi perusahaan sebagai modal investasi untuk berekspansi (Osano dan Languitone, 2015). Lebih lanjut Osano dan Languitone (2015) menekankan bahwa pendanaan eksternal dibutuhkan perusahaan sebagai stimulan bisnis agar dapat bersaing di pasar dan mengembangkan usahanya. Dalam website Bank Dunia di artikel yang berjudul *The World Bank in Indonesia* tanggal 5 April 2022, Indonesia adalah negara dengan ekonomi terbesar ke 10 berdasarkan *purchasing power parity* dan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia dengan lebih dari 270 juta jiwa (The World Bank, 2022). Dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia per tahun 2020 mencapai lebih dari 670 perusahaan membuat Indonesia tidak bisa lepas dari permasalahan akses pendanaan untuk kebutuhan ekspansi guna mencukupi kebutuhan daya beli yang cukup besar. Giatnya usaha-usaha untuk membuka akses ke pendanaan bagi perusahaan memunculkan pertanyaan terkait peran informasi keuangan untuk membantu penyedia modal dalam proses pengambilan keputusan investasi dan pendanaan bagi perusahaan.

Akses ke pendanaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal yang erat kaitannya dengan konsep *capital constraint* atau kendala permodalan yang menyebabkan suatu perusahaan sulit untuk berkembang dan tidak cepat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk tetap dapat bertahan. Akses ke pendanaan yang terhambat menyebabkan *capital constraint* yang mampu mengakibatkan *credit constraint*, dependensi pada satu jenis pendanaan seperti pengendalian pinjaman bank, kesulitan menjual saham dan surat berharga lainnya, serta kesulitan saat akan melikuidasi aset (Lamont, Polk, dan Saaá-Requejo, 2001). Alrashidi, Baboukardos, dan Arun (2021) menjelaskan, *capital constraint* memengaruhi kinerja perusahaan dengan cara menghambat investasi atau transaksi yang menguntungkan. Misalnya, perusahaan yang mengalami *credit constraint* akan kesulitan

mengekspor produknya sehingga terpaksa membatasi jumlah penjualannya di pasar luar negeri (Manova, 2011).

Investor, sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, memerlukan informasi keuangan untuk membantu mereka dalam menentukan keputusan investasi. Oleh mereka, laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan termasuk kemampuan dalam melunasi berbagai hutangnya (Beatty, Ramesh, dan Weber, 2002; Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper, 2005). Selain itu, kualitas audit dari laporan keuangan juga terbukti dapat menurunkan keraguan penyedia modal (Iatridis, 2013; Tspouridou dan Spathis, 2012) yang mampu memengaruhi akses ke pendanaan (Minnis dan Shroff, 2017; Vanstraelen dan Schelleman, 2017). Maka tak heran, apabila perusahaan terus berupaya memperoleh kualitas audit laporan keuangan yang baik agar dapat mendongkrak kepercayaan para pengguna laporan keuangan yang salah satunya adalah penyedia modal.

Menurut Alhababsah (2019), biaya audit kerap diprosikan oleh peneliti terdahulu sebagai cerminan dari kualitas audit yang dihasilkan (Abbott, Parker, Peters, dan Raghunandan, 2003; Ghafran dan O'Sullivan, 2017; He, Pittman, Rui, dan Wu, 2017; Zaman, Hudaib, dan Haniffa, 2011). Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2016) dalam Peraturan Pengurus nomor dua tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, imbalan jasa audit atau biaya audit merupakan imbalan yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. Leventis, Weetman, dan Caramanis (2011) mengartikan biaya audit sebagai biaya yang timbul atas jasa auditor ketika mengaudit suatu perusahaan. Cobbin (2002) menambahkan, berbagai pengguna laporan keuangan menganggap biaya audit sebagai aspek penting dalam mekanisme pemantauan terhadap perusahaan. Bahkan, menurut Francis (2004), biaya audit yang tinggi mencerminkan kualitas audit yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Francis (2004) menyatakan bahwa asumsi tersebut berdasarkan hubungan positif antara biaya audit dan usaha yang diberikan auditor selama bekerja dalam masa perikatan audit serta keahlian serta pengalaman profesional auditor. Selain itu, O'Sullivan (2000) menyatakan bahwa biaya audit merupakan proksi yang tepat untuk menggambarkan kualitas audit karena berbagai pertimbangan seperti investigasi audit yang lebih kompleks, bertambahnya jam audit sehingga menyebabkan lembur, dan sumber daya yang lebih profesional dan kompeten sehingga menyebabkan biaya audit menjadi lebih tinggi.

Limited attention theory menyatakan bahwa perhatian seseorang hanya tertuju pada informasi yang dianggap penting. Bagi para penyedia modal, biaya audit dianggap sebagai informasi akuntansi yang mencerminkan kualitas audit yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Alrashidi, Baboukardos, dan Arun, 2021). Dengan kata lain, perusahaan mengeluarkan biaya audit lebih banyak demi mendapatkan kualitas audit yang tinggi agar dapat menarik perhatian para penyedia modal (Alrashidi, Baboukardos, dan Arun, 2021). Dari sudut pandang yang berbeda, Tee, Gul, Foo, dan Teh (2017) menjelaskan

bahwa berdasarkan perspektif *demand* (permintaan) dalam *good corporate governance*, biaya audit yang tinggi disebabkan oleh adanya tuntutan dari pemegang saham akan kualitas audit yang tinggi untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan. Sebaliknya, konsekuensi yang umumnya dihadapi perusahaan dengan biaya audit yang rendah adalah kehilangan perhatian penyedia modal (DeYoung, Glennon, dan Nigro, 2008). Hal tersebut berdampak negatif terhadap kesempatan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Dari uraian tersebut, penelitian ini mengajukan argumen bahwa biaya audit dapat menjadi indikator kualitas audit yang dapat menarik perhatian penyedia modal untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan akses ke pendanaan perusahaan. Penelitian ini menguji hubungan biaya audit terhadap akses ke pendanaan dengan menggunakan *capital constraint* sebagai proksi dari akses ke pendanaan. Semakin rendah nilai *capital constraint* atau keterbatasan permodalan, semakin meningkat akses perusahaan ke pendanaan.

Penelitian mengenai “Pengaruh Biaya audit terhadap Akses ke Pendanaan” di Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian ini pertamakali dikembangkan oleh Alrashidi, Baboukardos, dan Arun (2021) di negara India yang menyatakan bahwa biaya audit dan biaya non audit pengaruh positif terhadap akses ke pendanaan. Tee, Gul, Foo, dan Teh (2017) serta Alhababsah (2019), menemukan pengaruh positif biaya audit terhadap akses ke pendanaan perusahaan. Yamada dan Fujita (2022) menunjukkan akses ke pendanaan yang lebih tinggi bagi induk perusahaan dari pada anak perusahaan. Di sisi lain, studi Al-Ajmi dan Saudagaran (2011) menunjukkan pengaruh negatif ikatan dan ketergantungan ekonomi auditor terhadap akses ke pendanaan perusahaan. Minimnya literatur penelitian mengenai pengaruh biaya audit terhadap akses ke pendanaan terutama Indonesia memotivasi penelitian ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. *Limited Attention Theory*

Limited attention theory bersumber dari literatur psikologi yang menjelaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk menerima sejumlah informasi dalam waktu yang bersamaan (Miller, 1956). Dengan demikian, berdasarkan *limited attention theory*, dengan banyaknya jumlah informasi yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan, para individu, termasuk penyedia modal dan analis keuangan cenderung akan menyederhanakan penilaian dan keputusan mereka menggunakan salah satu informasi tertentu saja yang dianggap penting (Hirshleifer, Hou, Teoh, dan Zhang, 2004). *Limited attention theory* pertama kali dikaitkan dengan konsep keuangan oleh Kahneman (1973) yang berpendapat bahwa perhatian seseorang dipengaruhi suatu informasi yang dianggap penting sehingga memengaruhi keputusan yang mereka buat. Dalam hal ini, Kahneman (1973) mengaitkan *limited attention theory* dengan perhatian penyedia modal yang menjelaskan bahwa keputusan investasi yang dibuat investor dipengaruhi oleh perhatian mereka terhadap informasi tertentu yang dianggap

penting. Sehingga, peneliti terdahulu kerap mengaitkan *limited attention theory* untuk menginterpretasikan fenomena keuangan mengenai perhatian investor (Barber dan Odean, 2008; Engelberg, Sasseville, dan Williams, 2012; Hirshleifer, Hou, Teoh, dan Zhang, 2004).

Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, sebagai sarana informasi penyedia modal, memiliki tujuan umum dan sifat yang luas ditengah terbatasnya fokus perhatian penyedia modal terhadap berbagai jenis informasi yang disajikan (Hirshleifer, Hou, Teoh, dan Zhang, 2004). Selain itu, pencatatan dan informasi akuntansi perusahaan sendiri juga dapat menjadi tidak jelas akibat konflik prinsipal-prinsipal yang berpotensi terjadi di negara Indonesia dengan dominasi kepemilikan saham dari kelompok tertentu dimana hal tersebut meningkatkan risiko audit bagi auditor eksternal (Yamada dan Fujita, 2022). Maka dari itu, berdasarkan *limited attention theory*, serta kecenderungan para penyedia modal untuk menyederhanakan penilaian mereka (Hirshleifer, Hou, Teoh, dan Zhang, 2004), maka diperlukan informasi akuntansi tertentu untuk menentukan investasi yang menguntungkan.

2.2. Biaya audit

Penetapan imbalan atas jasa audit laporan keuangan di Indonesia telah diatur oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia, selaku asosiasi profesi akuntan publik di Indonesia, melalui Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa Akuntan Publik dan atau Kantor Akuntan Publik (KAP) berhak mendapat imbalan atas jasa audit, sesuai perjanjian di dalam surat perikatan audit antara auditor dengan kliennya (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2016). Menurut DeFond dan Zhang (2014), biaya audit mengacu pada usaha yang dikerahkan dan risiko yang dihadapi auditor untuk mengaudit suatu klien. Menurut Hay, Knechel, dan Wong (2006), faktor penentu biaya audit dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu atribut klien yang mencakup ukuran, kompleksitas, dan risiko perusahaan (Hay, 2012; Pong dan Whittington, 1994), atribut auditor yang meliputi ukuran KAP, auditor tenur, dan spesialisasi industri KAP (Francis, 1984; Hay, 2012; Mayhew dan Wilkins, 2003); serta atribut perikatan, yang dapat berupa periode sibuk perikatan audit atau *audit peak season* (Ho dan Ng, 1996). Selain itu, faktor lain yang dapat menentukan biaya audit adalah struktur kepemilikan perusahaan yang bergantung pada lingkungan ekonomi suatu negara yang mencakup model tata kelola dan sistem hukum yang berlaku (Barroso, Ben Ali, dan Lesage, 2018).

2.3. Akses ke Pendanaan

Akses ke pendanaan, atau aksesibilitas perusahaan terhadap pendanaan eksternal, merujuk pada upaya perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal dengan berbagai cara seperti mengajukan kredit, menjual saham, dan melikuidasi aset (Lamont dan Polk, 2001). Keleluasaan akses ke pendanaan erat kaitannya dengan konsep pembatasan modal atau *capital constraint*. Masuknya pendanaan eksternal, hasil dari terbukanya akses ke pendanaan,

merupakan modal penting bagi perusahaan untuk dapat berinvestasi pada ranah strategis seperti inovasi produk, ekspansi bisnis, serta investasi dalam bentuk pengembangan fasilitas produksi dan sumber daya manusia. Jika ada hambatan terkait akses ke pendanaan, dapat memicu ke arah keterbatasan modal yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kendala keuangan (Lamont dan Polk, 2001). Oleh karena itu, untuk menghindari kendala keuangan, akses ke pendanaan merupakan aspek penting yang harus diperhitungkan agar perusahaan dapat bertahan di tengah ketatnya persaingan pasar (Osano dan Languitone, 2015). Akses ke pendanaan, terutama pendanaan eksternal, memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai modal investasi mereka untuk dapat berekspansi (Osano dan Languitone, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, sebagai sarana informasi bagi penyedia modal, memiliki tujuan umum dan sifat yang luas ditengah terbatasnya perhatian penyedia modal terhadap berbagai macam informasi yang disajikan (Hirshleifer, Hou, Teoh, dan Zhang, 2004). Oleh sebab itu, berdasarkan *limited attention theory* yang menyatakan bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk menerima sejumlah informasi dalam waktu yang bersamaan (Miller, 1956), serta kecenderungan para penyedia modal untuk menyederhanakan penilaian (Hirshleifer, Hou, Teoh, dan Zhang, 2004), maka untuk mendapatkan pendanaan eksternal, perusahaan sebagai penyaji laporan perlu menyajikan informasi akuntansi yang material dari sudut pandang penyedia modal untuk membantu mereka dalam menilai kredibilitas laporan dan perusahaan.

Alrashidi, Baboukardos, dan Arun (2021) menjelaskan bahwa biaya audit yang tinggi dapat memengaruhi keputusan investasi penyedia modal dan dapat meningkatkan akses ke pendanaan bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena biaya audit yang tinggi mencerminkan kualitas audit yang lebih tinggi (O'Sullivan, 2000) sehingga mampu menurunkan keraguan penyedia modal (Latridis, 2013; Tsiouridou dan Spathis, 2012). Selain itu, menurut Tee, Gul, Foo, dan Teh (2017), dalam konteks *good corporate governance*, biaya audit yang tinggi merupakan konsekuensi dari tuntutan pemegang saham kepada auditor eksternal untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi guna menjaga kredibilitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa membayar auditor dengan biaya yang lebih tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang menyebabkan kepercayaan penyedia modal meningkat sehingga akses ke pendanaan perusahaan juga meningkat (Alrashidi, Baboukardos, dan Arun, 2021). Hipotesis penelitian berfokus pada pengaruh biaya audit terhadap akses ke pendanaan. Semakin tinggi biaya audit, maka akses ke pendanaan eksternal perusahaan juga akan semakin tinggi. Berikut hipotesis penelitian:

H₁: Biaya audit meningkatkan akses ke pendanaan bagi perusahaan

3. Metodologi Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data keuangan yang terdapat di laporan keuangan dan data biaya audit yang diungkapkan di laporan tahunan perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan terbuka non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020. Data keuangan yang terdapat di laporan keuangan diperoleh dari database OSIRIS dan data biaya audit diperoleh secara manual dari laporan tahunan perusahaan yang diakses dari halaman BEI. Klasifikasi industri menggunakan klasifikasi dari IDX Industrial Classification (IDX-IC) dengan jumlah klasifikasi industri sebanyak 12. Dalam penelitian ini, dua kategori industri di bidang keuangan yaitu kategori keuangan (*Financials*) dan produk investasi terdaftar (*Listed Investment Product*) tidak digunakan karena perbedaan struktur dan sifat akun laporan keuangan. Sehingga jumlah kategori industri yang digunakan menjadi 10 industri. Pemilihan sampel harus memenuhi kriteria sebagai perusahaan terbuka non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan yang mengungkapkan informasi biaya audit dalam laporan tahunannya. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh total pengamatan (perusahaan-tahun) sebanyak 976. Proses seleksi sampel dan jumlah akhir pengamatan disajikan pada Tabel 1. Panel A Tabel 1 menjelaskan detail sampel penelitian berdasarkan tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2020 dengan tambahan informasi jumlah perusahaan yang tidak digunakan sebagai sampel akhir karena tidak mengungkapkan informasi terkait biaya audit dalam laporan tahunannya. Sedangkan Panel B Tabel 1 merinci jumlah perusahaan per jenis industri yang masuk dalam sampel penelitian per tahun pengamatan.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Tahun					Total
		2016	2017	2018	2019	2020	
PANEL A							
1	Perusahaan non keuangan	206	244	279	322	313	1364
2	Perusahaan yang tidak memiliki informasi biaya audit	(70)	(89)	(95)	(90)	(44)	(388)
Total Pengamatan		136	155	184	232	269	976
PANEL B							
1	Dasar	31	33	34	40	49	187

2	Konsumer Sirkular	20	23	31	34	41	149
3	Konsumer Non Sirkular	25	27	27	37	51	167
4	Teknologi	1	3	3	5	9	21
5	Energi	21	24	22	29	31	127
6	Kesehatan	6	6	5	7	9	33
7	Industrial	11	13	17	19	16	76
8	Infrastruktur	9	12	17	25	25	88
9	Properti dan Real Estate	7	9	22	28	31	97
10	Transportasi dan Logistik	5	5	6	8	7	31
Total Pengamatan		136	155	184	232	269	976

Variabel independen dan dependen dalam penelitian ini adalah biaya audit dan akses ke pendanaan. Biaya audit adalah imbalan jasa yang diperoleh auditor setelah melaksanakan jasa audit perusahaan. Sebagai variabel independen dalam penelitian ini, biaya audit diukur menggunakan logaritma natural biaya audit tahun $t-1$ yang dibayarkan oleh perusahaan dan disimbolkan dengan *AFEE*. Variabel dependen yaitu akses ke pendanaan diproksikan dengan kendala permodalan yang diukur dengan menggunakan *KZ-Indeks* yang telah banyak dipakai di penelitian sebelumnya (Alrashidi, Baboukardos, dan Arun, 2021; Cheng, Ioannou, dan Serafeim, 2014). *KZ-Indeks* dikembangkan oleh Kaplan dan Zingales (1997) yang diukur berdasarkan koefisien estimasi dari spesifikasi logit berurut kombinasi lima variabel akuntansi yang tersedia dalam laporan keuangan yaitu arus kas dibagi aset tahun sebelumnya, dividen kas dibagi aset tahun sebelumnya; kas dibagi aset tahun sebelumnya, leverage, dan nilai pasar ekuitas diperoleh dari harga pasar saham dikali jumlah saham beredar ditambah aset dikurangi nilai buku ekuitas yang seluruhnya dibagi aset. Nilai *KZ-Indeks* digunakan untuk memperkirakan apakah suatu perusahaan menghadapi kendala permodalan atau tidak. Nilai *KZ-Indeks* yang tinggi menyiratkan bahwa perusahaan semakin menghadapi kendala permodalan dan begitupula sebaliknya. Kendala permodalan yang rendah menyiratkan makin terbukanya akses ke pendanaan. Sebagai variabel dependen, *KZ-Indeks* disimbolkan dengan *KZ* dan diukur dengan menggunakan persamaan berikut:

$$KZ_t \text{ (lima-variabel)} = -1,002CF_t/A_{t-1} - 39,368DIV_t/A_{t-1} - 1,315C_t/A_{t-1} + 3,139LEV_t + 0,283Q_t \quad (1)$$

Variabel penelitian, definisi operasional, pengukuran, satuan, dan sumber data disajikan pada Tabel 2.

Terdapat tiga variabel kontrol dalam penelitian ini. Yang pertama adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan nilai aset. Variabel ukuran perusahaan dilambangkan oleh *SIZE*. Ukuran perusahaan, atau *firm size*, menunjukkan ruang lingkup kegiatan perusahaan dan kompleksitas operasinya. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks (Andreas, Rapp, dan Wolff, 2012). Merujuk pada Mallin, Melis, dan Gaia (2015), pada penelitian kali ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan nilai aset

perusahaan pada akhir tahun sebelumnya atau $t-1$. Variabel kontrol kedua adalah variabel industri dummy berdasarkan kategori industri IDX Industrial Classification (IDX-IC). Jumlah klasifikasi industri menurut IDX-IC adalah 12. Dalam penelitian ini, dua kategori industri di bidang keuangan yaitu kategori keuangan (*Financials*) dan produk investasi terdaftar (*Listed Investment Product*) tidak digunakan karena perbedaan struktur dan sifat akun laporan keuangan. Sehingga jumlah kategori industri yang digunakan menjadi 10 industri. Variabel kontrol ketiga dalam penelitian ini adalah variabel tahun dummy perusahaan menggunakan lima tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2020.

Untuk menguji hipotesis penelitian (H_1), digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$KZ_t = \alpha_0 + \alpha_1 AFEE_{t-1} + \alpha_2 SIZE_{t-1} + \alpha_3 INDUSTRY_t + \alpha_4 YEAR_t + \varepsilon_t$$

(2)

Definisi operasional dan pengukuran variabel di persamaan 2 di atas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel		Definisi Operasional	Pengukuran	Satuan	Sumber Data
<i>AFEE</i>	Biaya audit	Imbalan jasa audit keuangan tahunan perusahaan	Logaritma natural biaya audit tahun sebelumnya	Milyar Rupiah	Laporan tahunan
<i>KZ</i>	KZ-indeks	Indeks yang dihitung dengan menggunakan lima variabel dari laporan keuangan sebagai proksi keterbatasan modal	KZ_{it} (lima-variabel) = $-1,002 CF_{it}/A_{i(t-1)} - 39,368 DIV_{it}/A_{i(t-1)} - 1,315 C_{it}/A_{i(t-1)} + 3,139 LEV_{i(t)} + 0,283 Q_{i(t)}$ Dimana: $CF_{it}/A_{i(t-1)}$ arus kas dibagi aset tahun sebelumnya;; $DIV_{it}/A_{i(t-1)}$ dividen kas dibagi aset tahun sebelumnya; $C_{it}/A_{i(t-1)}$ kas dibagi aset tahun sebelumnya ; $LEV_{i(t)}$ leverage; dan $Q_{i(t)}$ nilai pasar ekuitas (harga pasar saham dikali jumlah saham beredar) ditambah aset dikurangi nilai buku ekuitas, seluruhnya dibagi aset.	Rupiah	Laporan keuangan
<i>SIZE</i>	Ukuran perusahaan	Nilai aset di laporan keuangan sebagai proksi ukuran perusahaan	Logaritma natural aset tahun sebelumnya	Milyar Rupiah	Laporan keuangan
<i>INDUSTRY</i>	Industri dummy	Nilai dummy industri untuk mengendalikan keberagaman industri	Nilai dummy industri berdasarkan 10 macam industri sesuai kategori IDX Industrial Classification (IDX-IC)	Unit	Website PT Bursa Efek Indonesia
<i>YEAR</i>	Tahun dummy	Nilai dummy tahun untuk mengendalikan keberagaman tahun	Nilai dummy tahun dengan nilai 1 untuk tahun pengamatan dan 0 untuk lainnya	Unit	Laporan Keuangan

Pengujian karakteristik data dilakukan dengan analisis statistika deskriptif dan Uji Korelasi Pearson. Pengujian hipotesis dengan metode statistika *Ordinary Least Square Regression* (OLS) untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, Uji-t, dan Uji Koefisien Determinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menampilkan hasil statistik deskriptif variabel penelitian yang menjelaskan nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
<i>KZ</i>	976	-2,2521	7,0254	1,4301	1,2250
<i>AFEE</i> (Ln) ¹	976	-3,0629	4,1376	-0,2501	1,1432
<i>AFEE</i> (Milyar Rupiah) ²	976	0,047	62,653	1,821	4,889
<i>SIZE</i>	976	3,8578	12,7713	8,1959	1,5589

Catatan: Nilai *AFEE* yang diuji dalam persamaan regresi penelitian ini adalah nilai *AFEE* yang pertama

Berdasarkan Tabel 3, *KZ* sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4301 dengan standar deviasi sebesar 1,2250. Standar deviasi *KZ* masih dibawah nilai rata-rata nya yang menunjukkan bahwa distribusi data *KZ* tidak terlalu menyebar atau bervariasi. Nilai rata-rata *KZ* positif 1,4301 lebih tinggi bila dibandingkan dengan studi terdahulu (Alrashidi, Baboukardos, dan Arun, 2021; Cheng, Ioannou, dan Serafeim, 2014). Menurut Baker, Stein, dan Wurgler (2003), perusahaan-perusahaan dengan nilai *KZ* atau keterbatasan modal yang tinggi cenderung menerbitkan lebih banyak ekuitas dibanding perusahaan dengan indeks *KZ* yang rendah sehingga indeks *KZ* juga seringkali diinterpretasikan sebagai indeks ketergantungan terhadap ekuitas.

Biaya audit yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan yang dilambangkan dengan *AFEE* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,2501 dengan standar deviasi sebesar 1,1432. Tingginya standar deviasi menunjukkan variasi yang cukup tinggi untuk perusahaan di Indonesia. Dalam Tabel 3 juga disajikan data *AFEE* dalam satuan milyar Rupiah dimana sebaran data makin terlihat dengan nilai minimal sebesar 0,047 atau nilai maksimal mencapai 62,653. Nilai *AFEE* yang pertama dalam Tabel 3 merupakan nilai logaritma natural dari biaya

audit dan merupakan nilai yg digunakan dalam persamaan regresi penelitian ini. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dilambangkan dengan *SIZE* memiliki nilai rata-rata sebesar 8,1959 dengan standar deviasi sebesar 1,5589, mengindikasikan sebaran data yang cukup merata.

Uji Korelasi Pearson

Tabel 4
Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	<i>KZ</i>	<i>AFEE</i>	<i>SIZE</i>
<i>KZ</i>	1	-0,104** (0,001)	-0,005 (0,887)
<i>AFEE</i>	-0,104** (0,001)	1	0,659** (0,000)
<i>SIZE</i>	-0,005 (0,887)	0,659** (0,000)	1

* Korelasi signifikan pada level 0,05 (2-tailed).
** Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Hasil pengujian korelasi Pearson antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol ditunjukkan pada Tabel 4. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel. Semakin tinggi nilai korelasi pearson menunjukkan bahwa korelasi antar variabel semakin kuat. Sedangkan semakin rendah nilai korelasi pearson menunjukkan bahwa korelasi antar variabel semakin lemah. Apabila korelasi pearson bernilai positif maka menunjukkan bahwa korelasi antar variabel searah, dan sebaliknya apabila bernilai negatif maka korelasi antar variabel tidak searah. Dari Tabel 4 terlihat bahwa hubungan variabel *KZ* dan *AFEE* adalah negatif atau tidak searah dan kekuatannya ditunjukkan dengan level signifikansi satu persen.

Analisis Regresi OLS

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi OLS

$$\text{Model Penelitian } KZ_t = \alpha_0 + \alpha_1 AFEE_{t-1} + \alpha_2 SIZE_{t-1} + \alpha_3 INDUSTRY_t + \alpha_4 YEAR_t + \varepsilon$$

<i>AFEE</i>	-0,203** (0,047)
<i>SIZE</i>	0,115* (0,035)
<i>Constant</i>	0,554 (0,326)
Jumlah pengamatan	976
<i>R-Squared</i>	0,035
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,050
<i>Industry Fixed Effect</i>	Dimasukkan
<i>Year Fixed Effect</i>	Dimasukkan

* Signifikan pada level 0,05

** Signifikan pada level 0,01

Analisis regresi OLS dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen *AFEE* terhadap variabel dependen *KZ*. Tabel 5 menunjukkan hasil analisis regresi OLS. Variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada level lima persen yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan kendala modal perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Alrashidi, Baboukardos, dan Arun, 2021). Sedangkan hasil terkait variabel utama menunjukkan biaya audit berpengaruh negatif terhadap *KZ* yang merupakan proksi dari akses ke pendanaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Alrashidi, Baboukardos, dan Arun (2021). Nilai koefisien variabel *AFEE* -0.203 signifikan pada level satu persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran biaya audit yang tinggi pada tahun sebelumnya atau t-1 akan menurunkan kendala modal perusahaan atau dengan kata lain meningkatkan akses ke pendanaan pada tahun berjalan atau t. Dengan demikian, H₁ penelitian yang menyatakan biaya audit meningkatkan akses ke pendanaan bagi perusahaan diterima.

Pengaruh biaya audit terhadap akses ke pendanaan

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh negatif terhadap kendala modal atau dapat diartikan meningkatkan akses ke pendanaan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Alrashidi, Baboukardos, dan Arun (2021) yang menggunakan data perusahaan di India. Hubungan negatif antara biaya audit dan kendala modal dapat diinterpretasikan bahwa pada saat perusahaan mengeluarkan biaya audit yang tinggi maka hal tersebut dipandang sebagai sinyal kualitas audit yang tinggi oleh para penyedia modal. Kualitas audit yang tinggi tersebut pada akhirnya meningkatkan kepercayaan para penyedia modal terhadap kredibilitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan. Dengan meningkatnya

kepercayaan para penyedia modal hal ini tentunya juga membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Penelitian ini selaras dengan *limited attention theory* (Miller, 1956) bahwa biaya audit dapat mempengaruhi persepsi dan memikat perhatian penyedia modal di Indonesia ditengah terbatasnya perhatian mereka terhadap berbagai informasi akuntansi yang disajikan sehingga memicu keinginan penyedia modal untuk berinvestasi dan oleh karena itu meningkatkan akses ke pendanaan perusahaan. Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya dari Alhababsah (2019), Alrashidi, Baboukardos, dan Arun (2021), serta Tee, Gul, Foo, dan Teh (2017).

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya audit terhadap akses ke pendanaan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya audit dapat menurunkan kendala permodalan perusahaan atau dengan kata lain meningkatkan akses ke pendanaan. Pengungkapan besarnya biaya audit tahunan laporan keuangan oleh perusahaan ternyata tidak saja bermanfaat sebagai mekanisme untuk mempertahankan independensi auditor dan kualitas audit namun juga dapat menjadi sinyal dari kualitas audit itu sendiri. Perusahaan yang berkomitmen untuk mengeluarkan biaya audit yang tinggi menarik perhatian penyedia modal untuk berinvestasi ditengah berbagai informasi akuntansi yang disajikan. Biaya audit menjadi sinyal atau cerminan besarnya usaha audit yang dikeluarkan sehingga berbanding lurus dengan kualitas audit. Dan kualitas audit diasosiasikan secara positif dengan kredibilitas laporan keuangan. Hal tersebut yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan penyedia modal dalam bentuk memberikan lebih banyak akses ke pendanaan bagi perusahaan.

Terlepas dari hasil yang disampaikan, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yakni masih terdapat banyak perusahaan yang belum mengungkapkan biaya audit dalam laporan tahunan. Hal ini karena pengungkapan biaya audit di Indonesia masih bersifat sukarela. Dampaknya adalah beberapa pengamatan dikeluarkan dari sampel penelitian yang menyebabkan jumlah data yang digunakan mengalami penurunan secara signifikan. Selain itu banyak perusahaan juga masih mengungkapkan secara bersamaan biaya audit dengan biaya jasa konsultan dan legal lainnya sehingga yang demikian juga dikeluarkan dari sampel penelitian. Jika pengungkapan biaya audit sudah diwajibkan dan penyajiannya diatur, maka hal tersebut berpotensi untuk menyebabkan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian selanjutnya dalam kondisi institusional yang berubah termasuk diwajibkannya pengungkapan biaya audit menjadi sangat disarankan. Penambahan variabel moderasi seperti *multiple large share-holder*, *institutional ownership*, *ownership concentration* dan *political connection firm* juga disarankan untuk mengetahui seberapa konsisten pengaruh biaya audit terhadap akses ke pendanaan.

Daftar Pustaka

- Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). The Association Between Audit Committee Characteristics and Audit Fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 17–32.
- Al-Ajmi, J., & Saudagaran, S. (2011). Perceptions of Auditors and Financial Statements Users Regarding Auditor Independence in Bahrain. *Managerial Auditing Journal*, 26(2), 130–160.
- Alhababsah, S. (2019). Ownership Structure and Audit Quality: An Empirical Analysis Considering Ownership Types in Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 35, 71–84.
- Alrashidi, R., Baboukardos, D., & Arun, T. (2021). Audit Fees, Non-Audit Fees and Access to Finance: Evidence from India. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 43.
- Andreas, J. M., Rapp, M. S., & Wolff, M. (2012). Determinants of Director Compensation in Two-Tier Systems: Evidence from German Panel Data. *Review of Managerial Science*, 6(1), 33–79.
- Baker, M., Stein, J. C., & Wurgler, J. (2003). When Does The Market Matter? Stock Prices and The Investment of Equity-Dependent Firms. *Quarterly Journal of Economics*, 118(3), 969–1005.
- Barber, B. M., & Odean, T. (2008). All That Glitters: The Effect of Attention and News on The Buying Behavior of Individual and Institutional Investors. *Review of Financial Studies*, 21(2), 785–818.
- Barroso, R., Ben Ali, C., & Lesage, C. (2018). Blockholders' Ownership and Audit Fees: The Impact of The Corporate Governance Model. *European Accounting Review*, 27(1), 149–172.
- Beatty, A., Ramesh, K., & Weber, J., (2002). The Importance of Accounting Changes in Debt Contracts: The Cost of Flexibility in Covenant Calculations. *Journal of Accounting and Economics*, 33.
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate Social Responsibility and Access to Finance. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1–23.
- Cobbin, P. E. (2002). International Dimensions of the Audit Fees Determinants Literature. *International Journal of Auditing*, 6, 53–77.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A Review of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326.
- DeYoung, R., Glennon, D., & Nigro, P. (2008). Borrower-Lender Distance, Credit Scoring, and Loan Performance: Evidence from Informational-Opaque Small Business Borrowers. *Journal of Financial Intermediation*, 17(1), 113–143.
- Engelberg, J., Sasseville, C., & Williams, J. (2012). Market Madness? The Case of Mad Money. *Management Science*, 58(2), 351–364.
- Francis, J.R. (1984) The Effect of Audit Firm Size on Audit Prices: A Study of The Australian Market. *Journal of Accounting and Economics*, 6, 133-151.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295–327.
- Francis, J. R. (2004). What Do We Know About Audit Quality? *British Accounting Review*, 36(4), 345–368.
- Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2017). The Impact of Audit Committee Expertise on Audit Quality: Evidence from UK Audit Fees. *British Accounting Review*, 49(6), 578–593.
- Hay, D. (2012). Further Evidence from Meta-Analysis of Audit Fees Research. *SSRN Electronic Journal*.
- Hay, D. C., Knechel, W. R., & Wong, N. (2006). Audit Fees: A Meta-analysis of the Effect of Supply and Demand Attributes. *Contemporary Accounting Research*, 23(1), 141–191.
- He, X., Pittman, J. A., Rui, O. M., & Wu, D. (2017). Do Social Ties Between External Auditors and Audit Committee Members Affect Audit Quality? *Accounting Review*, 92(5), 61–87.
- Hirshleifer, D., Hou, K., Teoh, S. H., & Zhang, Y. (2004). Do Investors Overvalue Firms with Bloated Balance Sheets? *Journal of Accounting and Economics*, 38(1-3 SPEC. ISS.), 297–331.

- Ho, S. W. M., & Ng, P. P. H. (1996). The Determinants of Audit Fees in Hong Kong: An Empirical Study. *Asian Review of Accounting*, 4(2), 32–50.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2016). Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, 1–18.
- Kahneman, D. (1973). *Attention and Effort*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kaplan, S. N., & Zingales, L. (1997). Do Investment-Cash Flow Sensitivities Provide Useful Measures of Financing Constraints? In *Source: The Quarterly Journal of Economics*, 112(1).
- Lamont, O., Polk, C., & Saaá-Requejo, J. Financial Constraints and Stock Returns, *The Review of Financial Studies*, 14 (2), 529–554,
- Iatridis, G. E. (2013). Environmental Disclosure Quality: Evidence on Environmental Performance, Corporate Governance and Value Relevance. *Emerging Markets Review*, 14(1), 55–75.
- Leventis, S., Weetman, P., & Caramanis, C. (2011). Agency Costs and Product Market Competition: The Case of Audit Pricing in Greece. *British Accounting Review*, 43(2), 112–119.
- Mallin, C., Melis, A., & Gaia, S. (2015). The Remuneration of Independent Directors in The UK and Italy: An Empirical Analysis Based on Agency Theory. *International Business Review*, 24(2), 175–186.
- Manova, K. B. (2011) Credit Constraints, Heterogeneous Firms and International Trade. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=952552>.
- Mayhew, B. W., & Wilkins, M. S. (2003). Audit Firm Industry Specialization as a Differentiation Strategy: Evidence from Fees Charged to Firms Going Public. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 33–52.
- Miller, G. A. (1956). The magical number seven, plus or minus two: Some limits on our capacity for processing information. *Psychological Review*, 63(2), 81–97.
- Minnis, M., & Shroff, N. (2017). Why Regulate Private Firm Disclosure and Auditing? *Accounting and Business Research*, 47(5), 473–502.
- Osano, H. M., & Languitane, H. (2015). Factors Influencing Access to Finance by SMEs in Mozambique: Case of SMEs in Maputo Central Business District. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 5(1).
- O'Sullivan, N. (2000). The Impact of Board Composition and Ownership on Audit Quality: Evidence from Large UK Companies. *The British Accounting Review*, 32(4), 397–414.
- Pong, C. M., & Whittington, G. (1994). The Determinants of Audit Fees: Some Empirical Models, *Journal of Business Finance & Accounting*, 21(8), 1071-1095.
- Tee, C. M., Gul, F. A., Foo, Y. B., & Teh, C. G. (2017). Institutional Monitoring, Political Connections and Audit Fees: Evidence from Malaysian Firms. *International Journal of Auditing*, 21(2), 164–176.
- The World Bank. (2022). The World Bank in Indonesia, Available at <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>.
- Tsipouridou, M., & Spathis, C. (2012). Earnings Management and The Role of Auditors in An Unusual IFRS Context: The Case of Greece. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 21(1), 62–78.
- Vanstraelen, A., & Schelleman, C. (2017). Auditing Private Companies: What Do We Know? *Accounting and Business Research*, 47(5), 565–584.
- Yamada, A., & Fujita, K. (2022). Impact of Parent Companies and Multiple Large Shareholders on Audit Fees in Stakeholder-Oriented Corporate Governance. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9).
- Zaman, M., Hudaib, M., & Haniffa, R. (2011). Corporate Governance Quality, Audit Fees and non-audit services fees. *Journal of Business Finance and Accounting*, 38(1–2), 165–197.